

BUKU AJAR

ANTROPOLOGI



BAGUS DWI CAHYONO
NURUL HUDA
MOKHAMMAD SUJARWADI

UPT PENERBITAN
UNIVERSITAS JEMBER

2022

ANTROPOLOGI

Penulis:

BAGUS DWI CAHYONO
NURUL HUDA
MOKHAMMAD SUJARWADI

Desain Sampul :

Hasman Harisno

Layouter :

Risky Fahriza

Penjamin Mutu :

M. Arifin , Satria Janu P.

ISBN : 978-623-6039-84-7

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 00319
e-mail: upt-penerbitan @unej.ac.id

Distributor Tunggal:

UNEJ Press
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 00319
e-mail: upt-penerbitan @unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

KATA PENGANTAR

Saat ini Anda sedang mempelajari Buku Ajar Antropologi. Mata kuliah Antropologi mempunyai bobot kredit 2 SKS tatap muka (TM) yang menjelaskan tentang teori dan konsep antropologi secara umum dan antropologi kesehatan, menjelaskan bagaimana sebagai seorang perawat mampu beradaptasi dengan lingkungannya melalui interaksi sosial, mampu menerapkan nilai dan norma sosial, memahami adanya kelompok sosial masyarakat dan lapisan - lapisan sosial di masyarakat, serta menjelaskan sumbangan antropologi terhadap ilmu keperawatan. Buku ajar ini juga membahas isu terkini tentang transkultural dalam keperawatan yang akan dihadapi oleh seorang perawat dalam merawat pasien. Mata Antropologi ini penting untuk mendasari sikap profesional perawat dalam melakukan tugas-tugas keperawatan yang akan dikenal dengan *culturally competent care* yang berarti seorang perawat haruslah mempunyai kompetensi budaya dalam merawat pasien.

Secara terperinci buku ajar ini membahas tentang konsep antropologi sosial dan antropologi kesehatan, proses sosial dan interaksi sosial, proses sosial dan dinamika kelompok sosial di masyarakat, stratifikasi sosial, norma – norma dalam kehidupan masyarakat, antropologi dalam dunia keperawatan serta transkultural dalam praktik keperawatan.

Buku ajar ini telah sesuai dengan kurikulum Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) 2018 dan telah dilakukan peninjauan kurikulum oleh Fakultas Keperawatan Universitas Jember pada tahun 2021 sehingga ter *update* dengan kondisi saat ini yakni era revolusi industri 4.0. semoga dapat menambah wawasan mahasiswa Diploma III Keperawatan dan menunjang kompetensi mahasiswa utamanya kompetensi budaya keperawatan.

Jember, Desember 2021
Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Jember

Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penulisan Buku Ajar Antropologi ini. Buku ajar ini telah sesuai dengan kurikulum Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia (AIPVIKI) yang telah di *update* melalui peninjauan kurikulum pada tahun 2021.

Pembaca disarankan juga melihat sumber – sumber lain utamanya buku teks sosiologi dan antropologi, juga membaca hasil - hasil penelitian di bidang antropologi untuk menambah wawasan pengetahuan sehingga menjadi lebih kekinian sesuai dengan perkembangan jaman era revolusi industri 4.0.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis baik secara materi maupun dukungan moral.
2. Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah *mensupport* penulis
3. Ketua LP3M yang telah memberikan bantuan hibah buku ajar kepada penulis agar lebih produktif
4. Koordinator Prodi D3 Keperawatan Kampus Kota Pasuruan yang juga telah mendukung penulisan buku ajar ini
5. Pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas dukungan dan doanya

Kritik dan saran atas buku ini penulis harapkan demi perbaikan dan kualitas yang semakin baik di masa yang akan datang. Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya kepada para mahasiswa D.iploma 3 Keperawatan.

Terima Kasih

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
TINJAUAN MATAKULIAH	xi
BAB 1	1
Antropologi Sosial Dan Antropologi Kesehatan	1
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Sejarah Perkembangan Ilmu Antropologi.....	2
1.3. Sejarah Perkembangan Antropologi Kesehatan.....	5
1.4. Definisi Antropologi Kesehatan.....	7
1.5. Konsep Dasar Individu Dan Masyarakat.....	8
1.6. Manusia Dan Kebudayaan.....	13
1.7. Hubungan Manusia dan Sosial.....	14
1.8. Rangkuman.....	15
1.9. Latihan Soal-soal.....	16
1.10. Bahan Diskusi.....	18
1.11. Daftar Rujukan.....	18
BAB 2	19
Proses Sosial dan Interaksi Sosial	19
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	19
2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Pengertian Proses Sosial Dan Interaksi Sosial.....	19
2.3 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	20
2.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	22
2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	29
2.6 Rangkuman.....	31
2.7 Latihan Soal-soal.....	31
2.8 Bahan Diskusi.....	33
2.9 Daftar Rujukan.....	33

BAB 3	35
Kelompok Sosial Masyarakat	35
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	35
3.1 Pendahuluan.....	35
3.2 Pengertian kelompok sosial	35
3.3 Ciri-Ciri Kelompok Sosial.....	36
3.4 Proses pembentukan kelompok sosial	43
3.5 Klasifikasi dan tipe-tipe kelompok sosial.....	45
3.6 Dinamika kelompok sosial	51
3.7 Rangkuman.....	53
3.8 Latihan Soal-soal.....	53
3.9 Bahan Diskusi.....	55
3.10 Daftar Rujukan.....	55
Bab 4	57
Lapisan - Lapisan Sosial Masyarakat	57
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):	57
4.1 Pendahuluan.....	57
4.2 Pengertian lapisan sosial masyarakat	57
4.3 Dasar dan inti lapisan sosial.....	58
4.4 Bentuk-bentuk lapisan sosial	60
4.5 Karakteristik dan sifat stratifikasi sosial.....	62
4.6 Dimensi dan unsur-unsur stratifikasi sosial	63
4.7 Terjadinya stratifikasi sosial	66
4.8 Perbedaan dan ciri masyarakat tradisional dan modern	66
4.9 Perilaku kesehatan masyarakat tradisional	68
4.10 Perilaku kesehatan masyarakat modern.....	68
4.11 Perilaku kesehatan masyarakat di negeri industri dan masyarakat negara berkembang	69
4.12 Rangkuman	69
4.13 Latihan Soal	70
4.14 Bahan Diskusi.....	72
4.15 Daftar Rujukan.....	72
BAB 5	75
NORMA – NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	75
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):	75
5.1 Pendahuluan.....	75

5.2	Pengertian Norma, Moral Dan Etika	75
5.3	Macam-macam norma	77
5.4	Arti Penting Norma	79
5.5	Hakikat norma, kebiasaan, adat istiadat yang berlaku di masyarakat	80
5.6	Hubungan Nilai, Norma, Moral Dan Etika	81
5.7	Rangkuman	81
5.8	Latihan Soal	82
5.9	Bahan Diskusi	84
5.10	Daftar Rujukan	84
Bab 6		85
Antropologi dan Dunia Keperawatan		85
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):		85
6.1.	Pendahuluan	85
6.2.	Perkembangan Antropologi Dalam Keperawatan	85
6.3.	Manfaat Antropologi Dalam Keperawatan	88
6.4.	Contoh –Contoh Penerapan Antropologi Dalam Praktik Keperawatan	92
6.5.	Rangkuman	98
6.6.	Latihan Soal	98
6.7.	Bahan Diskusi	100
6.8.	Daftar Rujukan	100
Bab 7		102
Transkultural Dalam Praktik Keperawatan		103
Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):		103
7.1.	Pendahuluan	103
7.2.	Transkultural Dan Keperawatan Trans Kultural	103
7.3.	Karakteristik Budaya Dan Budaya Kesehatan Keluarga Di Indonesia	109
7.4.	Kompetensi Budaya Yang Harus Dimiliki Oleh Perawat (<i>Culturally Competent Care</i>)	112
7.5.	Penerapan Transkultural Dalam Praktik Keperawatan	120
7.6.	Rangkuman	122
7.7.	Latihan Soal	122
7.8.	Bahan Diskusi	124
7.9.	Daftar Rujukan	125

DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR ISTILAH (Glosarium)	131
INDEKS	133
BIOGRAFI PENULIS	137



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bentuk - bentuk interaksi sosial

22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tradisi Perempuan Asia memanjangkan telinga agar terlihat cantik (sumber: google)	3
Gambar 2	Berbagai macam suku bangsa (sumber google)	10
Gambar 3	Paul B Horton	11
Gambar 4	Ralph Linton	11
Gambar 5	Ilustrasi interaksi sosial (Sumber: Google)	21
Gambar 6	PPNI terbentuk karena ada kesamaan nasib	45
Gambar 7	Hubungan Nilai, Norma, Moral Dan Etika	81
Gambar 8	7 (tujuh) Komponen Pengkajian Menurut Leininger	94
Gambar 9	Gotong royong merupakan kultur asli Bangsa Indonesia	104
Gambar 10	Jumlah Kasus HIV AIDS di Indonesia Tahun 2017	111
Gambar 11	Perawat perlu memahami budaya pasien meskipun memiliki budaya yang berbeda dengan pasien	113

TINJAUAN MATAKULIAH

Mata kuliah Antropologi dengan kode MK KVK0101 yang merupakan rumpun keilmuan humaniora terdiri atas 2 (dua) SKS Tatap Muka (TM) dilaksanakan pada semester 1. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Prodi D3 Keperawatan pada mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menguasai konsep dasar antropologi kesehatan dan transkultural dalam keperawatan (CP.P.05) dan mampu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (CP.S.05). Sedangkan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) ini adalah:

1. Mampu memahami konsep Antropologi Sosial dan Antropologi Kesehatan,
2. Mampu menjelaskan antropologi dalam praktik keperawatan.
3. Mampu menjelaskan transkultural dalam praktik keperawatan.

Mata kuliah ini sesuai dengan kurikulum Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Indonesia (AIPVIKI) tahun 2018 dan telah mengalami peninjauan kurikulum oleh Fakultas Keperawatan Universitas Jember pada tahun 2021.

Mata kuliah Antropologi ini membahas tentang teori dan konsep manusia dan sosial budaya masyarakat, manusia dan keluarga sebagai sub sistem dalam sosial budaya masyarakat, aturan – aturan/ norma – norma dalam kehidupan masyarakat, nilai budaya dalam masyarakat Indonesia, kepercayaan/agama sebagai kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat serta penerapannya di masyarakat.

Antropologi Sosial Dan Antropologi Kesehatan

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mampu memahami konsep Antropologi Sosial dan Antropologi Kesehatan

1.1. Pendahuluan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, warna – warni bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa yang lalu. Sosial berarti tentang masyarakat itu sendiri, sedangkan kesehatan adalah sebuah keadaan (status) sehat, kebaikan keadaan fisik maupun kebaikan keadaan mental. Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya “orang” atau “manusia”; dan *logos*, artinya “ilmu”. Menurut kamus anthropology dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang manusia dengan mempelajari bermacam-macam warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Dari analisis usul asal kata, disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia. Dalam refleksi yang lebih bebas, antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat.

Antropologi juga dapat memberi kepada para tenaga kesehatan masyarakat yang akan bekerja dan hidup di berbagai daerah dengan berbagai warna kebudayaan, metode-metode dan tatacara untuk mengerti dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat (kearifan lokal). Antropologi sangat diperlukan bagi seorang tenaga kesehatan saat mendekati warga masyarakat setiap hari. Hal itu tidak saja berkenaan dengan pengetahuan teoritis yang menyangkut citra masyarakat, melainkan juga mengenai data-data konkret tentang konsepsi dan sikap penduduk desa terhadap kesehatan, kondisi sakit, kehidupan para dukun, jenis-jenis obat-obat tradisional, kebiasaan pantang makanan dan lain sebagainya. Semua hal di atas ini sangat menunjang kesuksesan seorang tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas sebaik mungkin. Antropologi

mahluk individu ataupun mahluk sosial hendaknya manusia memiliki kepribadian, yang dimaksud dengan kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang di bangun oleh perasaan, pengetahuan dan dorongan.

Secara sosial sebenarnya manusia merupakan mahluk individu dan sosial yang mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Artinya setiap individu manusia memiliki hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam menguasai sesuatu, misalnya bersekolah, melakukan pekerjaan, bertanggung jawab dalam keluarga serta berbagai aktivitas ekonomi, politik dan bahkan beragama.

Dampak positif

Tiga contoh umum dampak positif manusia yang hidup secara sosial, sebagai berikut;

1. Dapat melakukan sesuatu kegiatan secara kerjasama (gotong royong).
2. Dapat berbagi informasi dan ilmu pengetahuan.
3. saling tolong-menolong satu sama lainnya.

Dampak negatif;

Dampak negatif dari manusia bersosial hampir tidak ada, hanya saja mereka memiliki aturan yang telah disepakati dengan kata mufakat dengan tidak melanggarnya.

1.8. Rangkuman

1. Antropologi sosial adalah studi tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, warna – warni bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa yang lalu dan sekarang serta mempelajari interaksi antar manusia dalam sebuah komunitas sosial
2. Antropologi kesehatan adalah suatu disiplin ilmu biobudaya yang memperhatikan aspek – aspek biologis dan budaya itu sendiri yang berkenaan dengan perilaku manusia, khususnya bagaimana cara kedua aspek ini berinteraksi sehingga berpengaruh terhadap kesehatan dan penyakit pada manusia dalam sebuah komunitas

Proses Sosial dan Interaksi Sosial

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Mampu memahami konsep Antropologi Sosial dan Antropologi Kesehatan

Sub-CPMK: Mampu memahami proses sosial dan interaksi social

2.1 Pendahuluan

Seorang perawat saat melaksanakan proses keperawatan yang diawali dengan pengkajian memerlukan kemampuan khusus dalam berinteraksi dengan pasien. Kemampuan ini memerlukan kiat - kiat tersendiri dan sifatnya unik pada masing masing individu baik itu individu perawat maupun individu pasien. Karenanya pengetahuan awal tentang interaksi sosial haruslah memadai, kalau dalam konteks hubungan terapeutik perawat-klien pada fase orientasi, maka seorang perawat harus menggali latar belakang pasien, termasuk latar belakang etnis, tempat tinggal pasien, kultur, makanan dan sebagainya guna mempermudah proses tahapan selanjutnya yaitu fase interaksi, kerja dan terminasi. Pada BAB 2 ini membahas tentang proses sosial dan interaksi sosial dibahas cukup lengkap sebagai referensi perawat saat berinteraksi kepada pasien sebagai makhluk sosial.

2.2 Pengertian Proses Sosial Dan Interaksi Sosial

Pengetahuan mengenai proses sosial berawal dari perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamisnya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu sama lain baik dalam bentuk perorangan maupun berkelompok. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh

1. *Bargaining*, yakni pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
2. *Cooptation*, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan
3. *Coalition*, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama
4. *Join venture*, yakni Kerjasama dalam pengusaha proyek-proyek tertentu.

Dari teori-teori sosiologi akan dapat dijumpai beberapa bentuk kerja sama, di antaranya kerjasama spontan (spontaneous cooperation) yaitu kerja sama yang serta-merta, kerja sama langsung (directed cooperation) yang merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, kerja sama kontrak (contractual cooperation) yang merupakan kerja sama atas dasar tertentu, serta kerja sama tradisional (traditional cooperation) yang merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsure dari sistem sosial.

2) Akomodasi (accomodation)

Akomodasi digunakan dalam dua arti, pertama akomodasi untuk menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, akomodasi sebagai suatu proses yaitu akomodasi yang menunjuk pada suatu usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yakni usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu proses yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu peruses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi oleh para ahli biologi untuk menunjuk suatu proses di mana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebenarnya, akomodasi merupakan Suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan

yang berkuasa, serta perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.

4) Akulturasi

Akulturasi meliputi perubahan-perubahan dalam hubungan sosial, perubahan-perubahan dalam pola-pola adat istiadat serta interaksi sosial.

a. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif disebut juga *oppositional processes* (lawan dari kerjasama atau oposisi). Suatu masyarakat merupakan bentuk oposisi atau kerjasama, tergantung pada unsure-unsur kebudayaan seperti sistem nilai-nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Misalnya: Masyarakat Amerika bersifat kompetitif, keberhasilan ditentukan oleh faktor materi dan individualisme disebabkan latar belakang sejarah, Masyarakat Indonesia bersifat kooperatif, sistem nilai-nilai dalam masyarakat lebih menghargai bentuk kerjasama daripada bentuk proses sosial yang disosiatif.

Bentuk-bentuk Proses Disosiatif :

1) (*Competition*)

Orang Persaingan -perorang atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Dua tipe persaingan diantaranya bersifat pribadi di mana orang-perorang langsung bersaing misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi (*rivalry*). Dan tidak bersifat pribadi di mana kelompok-kelompok manusia yang bersaing seperti antara dua perusahaan besar.

Bentuk-bentuk persaingan :

1. Persaingan ekonomi, tidak seimbang antara persediaan dan permintaan
2. Persaingan kebudayaan dalam hal penyebaran kebudayaan agama dan pendidikan
3. Persaingan dalam mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat

Kelompok Sosial Masyarakat

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mampu memahami konsep antropologi sosial dan antropologi Kesehatan

Sub-CPMK: Mampu memahami tentang kelompok sosial di masyarakat

3.1 Pendahuluan

Sebagai seorang perawat yang hidup di tengah - tengah masyarakat yang majemuk, banyak dijumpai kelompok-kelompok sosial masyarakat yang pada dasarnya mereka terbentuk secara garis besar berdasarkan kedekatan dan kesamaan. Kemampuan perawat mengidentifikasi kelompok sosial masyarakat diperlukan guna mendapatkan hasil asuhan keperawatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pada bab ini diuraikan tentang kelompok sosial masyarakat yang terdiri atas pengertian, ciri-ciri kelompok sosial, proses pembentukan kelompok sosial, klasifikasi dan tipe-tipe kelompok sosial dan dinamika kelompok sosial. Selamat belajar.

3.2 Pengertian kelompok sosial

Kelompok sosial adalah sekumpulan individu yang terikat dan menjalin interaksi sosial satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial tersebut bisa menjadikan manusia untuk saling mengerti dan memahami antar sesama. Dalam mengontrol kelompok sosial agar dianggap sesuai dengan ketraturan sosial makna diperlukan upaya untuk membentuk struktur sosial. Definisi para ahli mengenai pengertian kelompok sosial, antara lain adalah sebagai berikut (Kurniasih, 2021);

Soerjono Soekanto menurutnya, kelompok sosial sebagai kesatuan-kesatuan atau himpunan manusia yang hidup berdampingan karena memiliki hubungan yang saling timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain

George Homans Sosiolog asal Amerika Serikat ini mendefinisikan kelompok sosial sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi, melakukan kegiatan, dan memiliki perasaan yang mendorong untuk

- c) Kesadaran akan kedudukan masing-masing
- d) Aktivitas sebagai organ kolektif

4.4 Bentuk-bentuk lapisan sosial

Pada umumnya, terdapat tiga bentuk stratifikasi sosial yang ada di masyarakat (Ahmad, 2021b) yaitu: Sistem Kasta, Sistem Kelas dan Sistem Meritokrasi. Berdasarkan hasil penelitian (ARGA, 2015) pada masyarakat Minangkabau dijelaskan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau terdiri dari kelas sosial, kelompok status dan partai. Ukuran-ukuran dalam menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau terdiri dari ukuran kekayaan yaitu pakaian bermerek, bentuk rumah dan kendaraan, ukuran kekuasaan yaitu kekuasaan tradisional dan formal, ukuran kehormatan yaitu pengetahuan adat dan agama, ukuran yang terakhir adalah ukuran Ilmu pengetahuan.

Tiga bentuk lapisan sosial yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sistem Kasta

Sistem kasta merupakan salah satu sistem stratifikasi tertutup yang mana orang sama sekali tidak dapat bisa merubah status sosial yang ada dalam diri mereka. Sistem kasta ini merupakan sebuah sistem di mana orang yang telah dilahirkan ke dalam status sosial mereka serta akan terus menetapberada di dalamnya seumur hidup mereka.

Bersama dengan kasta tersebut tiap seorang individu mempunyai profesi atau pekerjaan tanpa peduli dengan adanya bakat, minat, atau punpotensi mereka masing-masing. Singkatnya, tidak ada yang dapat memperbaiki posisi dari seorang individu tersebut. Sebagai contoh: dalam tradisi Hindu, tiap-tiap orang diharapkan mampu untuk bekerja serta bisa menikah sesuai dengan tingkat kasta yang ada dalam diri mereka. Menerima status sosial tersebut dianggap sebagai suatu tugas moral yang bertujuan guna memperkuat dari berlangsungnya sistem stratifikasi ini sendiri. Sistem kasta ini lebih menjunjung kepercayaan akan suratan nasib, takdir, serta kehendak Ilahi, daripada kebebasan dari seorang individu. Seseorang yang tinggal di lingkungan masyarakat kasta dibiasakan untuk menerima status sosialnya. Walaupun sistem kasta di negara India telah resmi dibongkar dan juga di Hindu sendiri perlahan mulai berubah, sejarah dari sistem kasta ini masih

- e. *Spesifitas* merupakan ciri yang muncul karena masyarakat modern mempunyai pola pikir yang kritis, objektif, dan rasional.

4.9 Perilaku kesehatan masyarakat tradisional

Perilaku kesehatan menurut Notoatmodjo dalam (Irwan, 2017) adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan. Perilaku sehat adalah tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, penjaan kebugaran melalui olah raga dan makanan bergizi. Perilaku sehat ini diperlihatkan oleh individu yang merasa dirinya sehat meskipun secara medis belum tentu mereka betul-betul sehat.

Masyarakat tradisional dalam praktek kesehatannya sering dikaitkan dengan kepercayaan yang tumbuh di wilayahnya dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Beberapa kepercayaan tersebut muncul tidak hanya dari kepercayaan terdahulu saja, terkadang muncul dan berkembang mengikuti perkembangan praktek kesehatan. Hingga saat ini, beberapa praktek kesehatan tradisional masih dipraktikkan di beberapa wilayah Indonesia, yang mana praktek tersebut ada yang memberikan dampak positif dan ada pula yang berdampak negatif seperti memperlambat proses pendiagnosaan maupun pemberian treatment. Meskipun informasi kesehatan telah disampaikan, masih banyak ditemukan masyarakat yang mengabaikannya. Masyarakat lebih mempercayai apa yang diturunkan oleh leluhur dibandingkan logika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi, 2019) menjelaskan bahwa masyarakat lebih meyakini mitos tersebut dapat menyelamatkan jiwa ibu dan bayinya. Meskipun mitos tersebut bertentangan dengan dengan nilai kesehatan modern yang dapat mengakibatkan permasalahan kesehatan. karenanya, mitos atau kepercayaan tersebut menjadi salah satu faktor tidak langsung terjadinya kematian ibu dan bayi. Mitos dan kepercayaan ini juga dapat meningkatkan angka kejadian kesakitan pada ibu hamil, bersalin dan menyusui.

4.10 Perilaku kesehatan masyarakat modern

Berdasarkan ciri - ciri masyarakat modern, maka perilaku kesehatan masyarakat saat ini cenderung ke arah positif. Hal ini

4. Di bawah ini yang BUKAN merupakan kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam satu lapisan yaitu...
 - a. harta
 - b. kekayaan
 - c. kekuasaan
 - d. kehormatan
 - e. pengetahuan
5. Sistem pelapisan sosial dengan garis kekuasaan yang tegas dan kaku dimiliki oleh masyarakat yakni...
 - a. konservatif
 - b. oligarki
 - c. sosialis
 - d. komunis
 - e. kasta
6. Berkecukupan, dapat memenuhi kebutuhan pokoknya merupakan golongan masyarakat...class
 - a. under
 - b. lower
 - c. middle
 - d. upper
 - e. higher
7. Kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak atau kemauan sendiri disebut dengan...
 - a. politik
 - b. kekuasaan
 - c. otoritas
 - d. wewenang
 - e. otonomi
8. Diferensiasi sosial merupakan penggolongan masyarakat secara....
 - a. sentral
 - b. vertical
 - c. hierarkhis
 - d. horizontal
 - e. bertingkat

NORMA – NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CP MK):

Mampu memahami konsep Antropologi Sosial dan Antropologi Kesehatan

Sub-CPMK: Mampu memahami norma dalam kehidupan masyarakat

5.1 Pendahuluan

Seorang perawat ketika sedang bertugas baik pada tataran individu, keluarga, kelompok dan masyarakat hendaknya memperhatikan tatanan yang sudah ada di masyarakat. Masyarakat yang majemuk memiliki nilai-nilai, norma, moral dan etika yang sudah menetap dalam menjalani kehidupannya. Penting bagi perawat ketika melihat sebuah kesalahan akibat perilaku kesehatan yang tidak sesuai yang dilakukan oleh masyarakat dan berkeinginan untuk memperbaikinya dengan cara menegur seseorang dengan memperhatikan norma, moral dan etika yang berlaku pada masyarakat di daerah tersebut. Pengetahuan tentang norma, moral, etika dan adat istiadat masyarakat dapat membantu perawat melakukan asuhan keperawatan yang paripurna. Pada BAB ini dipelajari tentang nilai, norma, moral dan etika yang berkembang di masyarakat serta hubungan antara nilai, norma, moral dan etika tersebut, selamat belajar.

5.2 Pengertian Norma, Moral Dan Etika

Istilah etika, moral, norma dan nilai sering tidak bisa dibedakan secara jelas, dan seiring mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat, norma berarti ukuran, garis pengarah atau aturan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian. Nilai yang menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat dan telah tertanam dengan emosi yang mendalam akan menjadi norma yang disepakati bersama. Nilai atau value (Bahasa Inggris) atau valere (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal. Norma adalah nilai - nilai moral yang telah disepakati bersama oleh masyarakat, norma ini mengandung sanksi

Antropologi dan Dunia Keperawatan

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):

Mampu menjelaskan antropologi dalam praktik keperawatan

Sub-CPMK: Mahasiswa mampu menjelaskan peranan Antropologi dalam praktik keperawatan

6.1. Pendahuluan

Antropologi sebagai disiplin ilmu telah banyak sumbangsinya dalam dunia keperawatan karena subyeknya linier yaitu manusia yang tidak lepas dari nilai - nilai budaya yang dianutnya. Ketika seorang perawat mengkaji seorang pasien dalam arti sebagai manusia, maka alangkah baiknya jika memperhatikan aspek biobudaya pasien tersebut seperti halnya makanan, cara berpakaian, lingkungan dan sebagainya. Khususnya pada departemen keperawatan komunitas yang memang melakukan asuhan keperawatan kepada komunitas. Pada BAB 6 ini dijelaskan tentang perkembangan antropologi dalam keperawatan, manfaat (sumbangsinya) antropologi dalam keperawatan dan contoh - contoh penerapan antropologi daam praktik keperawatan, selamat belajar.

6.2. Perkembangan Antropologi Dalam Keperawatan

Sejak tahun 1969, perawat dan antropolog telah mengidentifikasi persamaan di antara keduanya keperawatan dan antropologi dalam sejumlah dimensi, membantu perkembangan lebih jauh, telah membandingkan penelitian antropologis dan sosiologis masalah medis setidaknya dalam empat dimensi (Dougherty & Tripp-Reimer, 1985):

(a) topik penelitian, (b) dasar pendekatan konseptual terhadap masalah, (c) metodologi penelitian, dan (d) identifikasi dengan para pelaku layanan kesehatan, perbedaan-perbedaan ini dibahas di bawah ini.

a. Topik Penelitian

Pendekatan dasar keperawatan dan antropologi sebagai topik penelitian ini kontras dengan kedokteran dan sosiologi tercermin

6) Faktor ekonomi (*economical factors*)

Klien yang dirawat di rumah sakit memanfaatkan sumber-sumber material yang dimiliki untuk membiayai sakitnya agar segera sembuh. Faktor ekonomi yang harus dikaji oleh perawat diantaranya : pekerjaan klien, sumber biaya pengobatan, tabungan yang dimiliki oleh keluarga, biaya dari sumber lain misalnya asuransi, penggantian biaya dari kantor atau patungan antar anggota keluarga

7) Faktor pendidikan (*educational factors*)

Latar belakang pendidikan klien adalah pengalaman klien dalam menempuh jalur pendidikan formal tertinggi saat ini. Semakin tinggi pendidikan klien maka keyakinan klien biasanya didukung oleh buktibukti ilmiah yang rasional dan individu tersebut dapat belajar beradaptasi terhadap budaya yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Hal yang perlu dikaji pada tahap ini adalah : tingkat pendidikan klien, jenis pendidikan serta kemampuannya untuk belajar secara aktif mandiri tentang pengalaman sakitnya sehingga tidak terulang kembali.

b. Diagnosa keperawatan

Diagnosa keperawatan adalah respon klien sesuai latar belakang budayanya yang dapat dicegah, diubah atau dikurangi melalui intervensi keperawatan (Giger & Davidhizar, 1995). Terdapat tiga diagnosa keperawatan yang sering ditegakkan dalam asuhan keperawatan transkultural yaitu: gangguan komunikasi verbal berhubungan dengan perbedaan kultur, gangguan interaksi sosial berhubungan disorientasi sosiokultural dan ketidakpatuhan dalam pengobatan berhubungan dengan sistem nilai yang diyakini.

c. Perencanaan dan Pelaksanaan

Perencanaan dan pelaksanaan dalam keperawatan transkultural adalah suatu proses keperawatan yang tidak dapat dipisahkan. Perencanaan adalah suatu proses memilih strategi yang tepat dan pelaksanaan adalah melaksanakan tindakan yang sesuai dengan latar belakang budaya klien (Giger & Davidhizar, 1995). Ada tiga pedoman yang ditawarkan dalam keperawatan transkultural (Andrews , Boyle, Joyceen S.,, 2016) yaitu : mempertahankan budaya yang dimiliki klien bila budaya klien tidak bertentangan dengan kesehatan, mengakomodasi budaya klien bila budaya klien kurang

menguntungkan kesehatan dan merubah budaya klien bila budaya yang dimiliki klien bertentangan dengan kesehatan.

- 1) *Cultural care preservation/maintenance*
 - a) Identifikasi perbedaan konsep antara klien dan perawat
 - b) Bersikap tenang dan tidak terburu-buru saat berinteraksi dengan klien
 - c) Mendiskusikan kesenjangan budaya yang dimiliki klien dan perawat
- 2) *Cultural care accomodation/negotiation*
 - a) Gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh klien
 - b) Libatkan keluarga dalam perencanaan perawatan
 - c) Apabila konflik tidak terselesaikan, lakukan negosiasi dimana kesepakatan berdasarkan pengetahuan biomedis, pandangan klien dan standar etik.
- 3) *Cultural care repartening/reconstruction*
 - a) Beri kesempatan pada klien untuk memahami informasi yang diberikan dan melaksanakannya
 - b) Tentukan tingkat perbedaan pasien melihat dirinya dari budaya kelompok
 - c) Gunakan pihak ketiga bila perlu
 - d) Terjemahkan terminologi gejala pasien ke dalam bahasa kesehatan yang di pahami oleh klien dan orang tua.
 - e) Berikan informasi pada klien tentang sistem pelayanan kesehatan

Perawat dan klien harus mencoba untuk memahami budaya masing - masing melalui proses akulturasi, yaitu proses mengidentifikasi persamaan dan perbedaan budaya yang akhirnya akan memperkaya budaya budaya mereka. Bila perawat tidak memahami budaya klien maka akan timbul rasa tidak percaya sehingga hubungan terapeutik antara perawat dengan klien akan terganggu. Pemahaman budaya klien amat mendasari efektifitas keberhasilan menciptakan hubungan perawat dan klien yang bersifat terapeutik.

d. Evaluasi

Evaluasi asuhan keperawatan dilakukan terhadap keberhasilan klien tentang mempertahankan budaya yang sesuai dengan kesehatan, mengurangi budaya klien yang tidak sesuai dengan kesehatan atau beradaptasi dengan budaya baru yang mungkin sangat bertentangan

Transkultural Dalam Praktik Keperawatan

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):

Mahasiswa mampu memahami tentang penerapan transkultural dalam praktik keperawatan

7.1. Pendahuluan

Ketika perawat bekerja sebagai perawat baik di tataran individu, keluarga, kelompok dan masyarakat akan dihadapkan pada situasi dimana terjadi perbedaan kultur antara perawat dengan pasien. Pemahaman akan perbedaan kultur antara perawat dengan klien membantu dalam pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas. Pada BAB 7 ini dibahas pengertian transkultural dan keperawatan transkultural, karakteristik budaya dan budaya kesehatan keluarga di Indonesia, kompetensi budaya yang harus dimiliki oleh perawat serta penerapan transkultural dalam praktik keperawatan, selamat belajar.

7.2. Transkultural Dan Keperawatan Trans Kultural

Transkultural menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Indonesia, 2008) adalah trans: lintas; kultural: berhubungan dengan kebudayaan, dapat diartikan sebagai lintas budaya. Keperawatan transkultural berarti keperawatan lintas budaya yang sekarang sangat relevan di era global. Konsep tentang kultur dan hubungannya dengan keyakinan terhadap pelayanan dan praktik kesehatan kepada keluarga atau masyarakat menjadi dasar yang sangat penting bagi keperawatan transkultural. Dua konsep penting tersebut adalah keragaman budaya (cultural diversity) dan budaya pelayanan asuhan keperawatan yang kompeten (culturally competent care).

Kultur (budaya) Menurut Edward B. Taylor seorang antropolog dari Inggris dalam (Sumarto, 2018) kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat biasa.

7.6. Rangkuman

1. Transkultural adalah lintas budaya yang berarti adanya interaksi manusia yang mempunyai budaya yang berbeda, Keperawatan transkultural bermakna bahwa dalam melaksanakan asuhan keperawatan dimana terjadi interaksi antara Perawat – Klien yang sangat mungkin berbeda budayanya. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, sehingga terjadi interaksi transkultural antara perawat – klien dalam sebuah tempat baik itu di klinik maupun di komunitas adalah sebuah keniscayaan.
2. Keluarga di Indonesia umumnya adalah tipe *extended family*, karena masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku hidup dalam satu komunitas dan terikat dengan adat – istiadat yang kuat, sehingga program kesehatan diarahkan berbasis keluarga.
3. Perawat harus mempunyai kompetensi budaya yang memadai dalam merawat pasien untuk meningkatkan pelayanan keperawatan baik di rumah sakit, puskesmas dan di komunitas.

7.7. Latihan Soal

1. Kecenderungan untuk memaksakan budaya seseorang keyakinan, nilai-nilai, dan pola perilaku seseorang atau orang-orang dari budaya yang berbeda disebut dengan....
 - a. akulturasi
 - b. kebutaan budaya
 - c. pengenalan budaya
 - d. tabu budaya
 - e. asimilasi
2. Konsep tentang kultur dan hubungannya dengan keyakinan terhadap pelayanan dan praktik kesehatan kepada keluarga atau masyarakat menjadi dasar yang sangat penting bagi keperawatan transkultural. Dua konsep penting tersebut adalahdan budaya pelayanan asuhan keperawatan yang kompeten.
 - a. pengetahuan budaya
 - b. keragaman budaya
 - c. kemampuan budaya
 - d. kesadaran budaya
 - e. hasrat budaya

DAFTAR ISTILAH (*Glosarium*)

Akomodasi	: cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga tidak kehilangan kepribadiannya.
Akulturas	: proses dimana anggota suatu budaya kelompok beradaptasi atau mengambil perilaku orang atau kelompok lain
Anglo (Anglo Saxon)	: Negara-negara berbudaya khas dan berbeda sejarah sosial budaya dengan negara-negara di daratan eropa barat lainnya yang disebut kontinental. Britania Raya, Irlandia, Amerika Serikat, dan Australia adalah negara-negara yang disebut sebagai Anglo-Saxon
Askripsi	: Sifat khusus yang tidak diperoleh melalui usaha yang disengaja, tetapi semuanya atas dasar kebiasaan dan keharusan
Assosiatif	: Persekutuan
Antropologi	: Ilmu pengetahuan tentang manusia
Behaviour	: Perilaku
Competition	: Kompetisi
Conflict	: Proses sosial di mana orang-orang atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan
Cooperation	: Kerjasama
Custom	: Adat istiadat, norma sosial yang paling tinggi
Diagnosa	: Diagnosis, fase setelah pengkajian dalam proses keperawatan
Diet	: Aturan makanan khusus untuk kesehatan dan sebagainya (biasanya atas petunjuk dokter)
Dinamika	: Perubahan dalam tatanan hidup (tidak statis/diam)
Disosiatif	: Persaingan, pertentangan
Enkulturas	: Proses penerusan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lain disebut
Environtment	: Lingkungan
Etnografi	: Tentang suku bangsa